

BAB V

MODEL PELESTARIAN NYANYIAN *MBUE-BUE* PADA MASYARAKAT MUNA SULAWESI TENGGARA

Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada bagian hasil analisis data, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bacaan baik pada masyarakat secara umum maupun anak sekolah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Muna dapat berpartisipasi dalam mengenal seraya melestarikan budayanya sendiri karena harus disadari bersama bahwa pola pendidikan tidak semata-mata didapatkan di dalam kelas saja tetapi dapat juga melalui bacaan. Bila melihat fakta dalam penelitian ini, secara spontan kita akan berpikir bahwa betapa pentingnya tradisi *mbue-bue* untuk dikembangkan sehingga akan menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan oleh para orang tua (ibu).

Agar tradisi ini tidak mengalami kepunahan, maka peneliti berpikir untuk membuat hasil penelitian ini menjadi sebuah buku bacaan sehingga pemerolehnnya tidak hanya melalui lisan lagi melainkan bergeser menjadi tertulis. Menurut peneliti, barangkali dengan cara ini proses pemertahanan budaya akan menjadi efektif karena pada prinsipnya yang tertulis itu lebih efisien dibandingkan dengan yang lisan. Pemikiran tersebut didasarkan pada isi yang terkandung dalam nyanyian tersebut, bahwa bila hanya didengarkan secara lisan belum tentu semua pesan yang disampaikan akan terrekam oleh anak. Dengan begitu, maka pesan-pesan tersebut akan mudah hilang dibandingkan dengan dalam bentuk tertulis.

Mbue-bue merupakan bentuk tradisi menidurkan anak dalam buaian yang diiringi dengan nyanyian daerah yang berisi pesam moral berupa nasihat dan petuah serta pendidikan anak. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama, sejak nenek moyang

La Ode Kamsir Ani, 2014

Nyanyian Mbue-bue sebagai bentuk tradisi menidurkan anak di kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang-orang di Muna. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini cenderung berkurang pemakainya karena banyaknya budaya luar yang masuk di Muna dan menggeser keberadaan budaya lokal padahal tradisi ini sangat berguna untuk kehidupan anak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin modern.

Oleh karena itu, dipandang perlu kiranya perhatian dari berbagai pihak untuk melindungi dan mempertahankan tradisi ini demi keselamatan budaya lokal sehingga generasi muda yang akan datang tidak hanya mengenal budayanya melalui cerita orang per orang.

A. Model Pelestarian

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali dalam Sukatman (2009: 13) pada bab II terdahulu bahwa kepunahan tradisi lisan secara rinci disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan (misalnya listrik masuk desa) diiringi merambahnya media pandang dengar sehingga membuat anak-anak melupakan tradisi lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, dan (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan, yakni sebagai sarana penyampaian nilai luhur bangsa.

Kemudian Sedyawati (2008:280) pada bab II juga menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suatu tradisi yakni salah satunya adalah dengan cara pendokumentasian secermat mungkin. Dengan demikian, untuk mengurangi dampak kepunahan tradisi *mbue-bue* di Muna perlu ada perhatian khusus salah satunya adalah hasil penelitian ini akan dibuat menjadi sebuah bahan bacaan yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum dan barangkali bisa juga dijadikan sebagai bahan bacaan buat anak sekolah.

Untuk menjawab permasalahan kepunahan tersebut, sebenarnya ada bermacam model pelestarian yang dapat diterapkan seperti, model pelestarian dalam bentuk buku, model pelestarian dalam bentuk gambar, model pelestarian dalam bentuk rekaman suara, atau model pelestarian dalam bentuk pertunjukan. Sebenarnya model dalam bentuk pertunjukan ini, masih dilakukan oleh masyarakat Muna, namun bila dibandingkan dengan tempo dulu, pelaksanaannya makin jarang. Namun, masih lebih sedikit lagi bila dibandingkan dengan model pelestarian melalui perekaman (audiovisual) karena keterbatasan alat rekam keterbatasan kemauan generasi untuk melakukan perekaman karena mereka lebih senang memiliki rekaman lagu-lagu modern. Dari sisi pemerintah, pelestarian budaya Muna jarang sekali dilakukan. Setiap tahunnya (peringatan 17 Agustus) pemerintah lebih mengedepankan festival modern dibandingkan dengan pertunjukan budaya lokal.

Melihat keterangan di atas, maka penulis berkehendak melestarikan nyanyian *mbue-bue* ini melalui bahan bacaan berupa buku kumpulan nyanyian *mbue-bue* yang sudah dianalisis secara ilmiah agar bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk generasi berikutnya. Penulis memilih model pelestarian ini karena dianggap sangat efektif dari segi waktu pelestarian dan lebih efisien dilihat dari segi rangsangan kemauan generasi berikutnya.

B. Alternatif Pelestarian *Mbue-bue*

1. Melalui Dokumen

Mbue-bue didokumentasikan dengan model buku kumpulan nyanyian sangat penting untuk menghindari kepunahan. Model pelestarian seperti ini sangat bermanfaat bagi generasi berikutnya karena akan dengan gampang untuk mendapatkannya dan dapat dikatakan model ini akan bertahan lebih lama. Bentuk

kumpulan nyanyian ini dapat lebih mudah didapatkan sehingga memungkinkan untuk berganti tangan dalam hal penyebarannya.

Buku kumpulan nyanyian ini merupakan sumber tertulis yang dapat disajikan sebagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian ilmiah. Untuk menjawab ketidaktahuan pembaca terhadap lirik lagu dalam buku kumpulan nyanyian ini, penulis akan menyajikannya dalam bentuk teks yang sudah dilengkapi dengan petunjuk nyanyian terutama yang berkaitan dengan liriknya. Jadi pembaca tinggal menyesuaikan saja antara teks tertulis dengan simbol-simbol yang ada dalam teks tersebut. Pembaca buku ini akan dibantu dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia agar pembaca lebih mudah memahami makna atau pesan yang disampaikan karena tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak di Muna saat ini sudah ada yang kurang mengerti dengan bahasa Muna. Buku juga akan dilengkapi dengan analisis berdasarkan tuturan yang ada dalam teks.

2. Model Pendidikan Keluarga

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sedyawati, 2008, hlm. 280 pada bab II bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan suatu tradisi, yakni salah satunya adalah pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika.

Berdasarkan teori di atas, maka model pelestarian *mbue-bue* yang dapat dilakukan adalah pendidikan berbasis keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan informal tersebut tentu anak akan banyak mengamalkan kehidupannya dalam hal-hal yang lebih baik karena

pendidikan yang dimaksud berkaitan secara langsung dengan pola tingkah laku anak. Pola tersebut akan berimbas pada terciptanya karakter pribadi yang baik. *Mbue-bue* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu pola pendidikan yang dimaksud.

Sesuai dengan pembahasan yang ada dalam bab IV, salah satu kandungan *mbue-bue* adalah nilai pendidikan atau edukasi. Salah satu nilai yang dimaksud adalah penyampaian pesan kepada anak agar tidak mudah merasa bangga atau sombong dalam menjalani hidupnya ketika dia merasakan kesenangan maupun suatu keberhasilan.

Pelestarian dari sisi pendidikan dapat juga dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kepada para ibu rumah tangga terkait dengan pola pembentukan karakter anak sedini mungkin. Di Muna, cara ini dilakukan pada acara *dhou-dhou* sedangkan pada skala nasional model pelestarian ini dapat disisipkan pada acara posyandu karena di kedua acara itulah para ibu rumah tangga berkumpul.

Pendidikan keluarga ini berkaitan juga dengan pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh masing-masing orang tua yang tentunya akan berbeda-beda. Pada dasarnya pola pengasuhan anak bertujuan demi kebaikan anak kelak tumbuh dewasa. *Mbue-bue* sangat tepat untuk dijadikan sebagai salah satu materi pengasuhan anak secara verbal karena sejak awal tradisi ini sudah bisa menyentuh hati anak sebagai pendengarnya. Dalam tradisi ini terkandung banyak pesan moral yang akan menjadi acuan anak ketika menjalani kehidupannya.

3. Model Pengasuhan Anak

Seperti diuraikan pada bab II bahwa pola perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Keluarga sebagai lembaga sosial yang paling alami memiliki peran dalam menjaga berlangsungnya tingkah laku anak. Di

dalam keluarga tersirat adanya anak dan orang tua yang saling membutuhkan. Selain mengembangkan potensi karakter anak dan mengembangkan potensi kompetensi anak, orang tua dalam keluarga memiliki juga peran pengasuhan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Karakter kebiasaan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri yang memberikan kesadaran internal, pengaturan pikiran dan pengaturan kehendak merupakan tujuan prioritas dalam mengasuh anak.

Pada analisis yang diuraikan dalam bab IV, orang tua dalam nyanyian *mbue-bue* menyampaikan pada anaknya tentang pengalaman hidup masa lampau dengan harapan hidup anaknya akan lebih berbeda dalam melakoni hidup. Pola pengasuhan anak di Muna tidak terlepas dari ajaran agama dan pola kehidupan sosial. Dalam nyanyian *mbue-bue* terdapat juga pembentukan karakter anak terutama yang berkaitan dengan sikap.